

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Perintah pertama dalam Al-Quran adalah membaca. Perintah untuk membaca dalam ayat tersebut bagai menyatakan bahwa :

“Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan Yang selalu Memelihara dan Membimbingmu dan Yang Mencipta semua makhluk kapan dan di manapun”.¹

Arti membaca pada ayat tersebut sangatlah umum objek bacaanya tidak hanya yang tertulis seperti wahyu dari Tuhan tetapi juga yang tidak tertulis seperti bacaan dari keadaan alam dan masyarakat sekitar. Di samping itu, bacaan tadi harus beratasnamakan Tuhan Yang Menciptakan yaitu Allah SWT. Kemampuan membaca pada ayat di atas dapat dipahami lebih dalam sebagai literasi.

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan bacaan dalam berbagai

¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, 4 ed., vol. 15 (Jl. Jeruk Purut No. 1 Cilandak Timur, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, t.t.).

konteks.² Literasi menjadi tuntutan dalam segala konteks kehidupan, tidak terkecuali di bidang matematika. Literasi matematika menjadi sangat dibutuhkan karena dengan literasi matematika siswa diharapkan mampu menerapkan pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) kemampuan literasi juga mencakup penalaran matematis dan kemampuan menggunakan konsep-konsep matematika, prosedur, fakta dan fungsi matematika untuk menggambar, menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena.³ Selain itu, kemampuan literasi matematika menuntut perkembangan kognitif yang lebih rumit dan ahli dalam menggunakan alat-alat matematika yang diperlukan siswa untuk menjalin hubungan yang bermakna antara matematika dengan situasi kehidupan nyata.⁴

Kemampuan menggunakan literasi matematika untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari adalah lebih penting dari sekedar mengetahui dan memahami konsep matematika.⁵ Namun kemampuan

² Nabilah Mansur, "Melatih Literasi Matematika Siswa dengan Soal PISA," dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Malang: PRISMA, 2018), 140–44, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.

³ Septina Shinta Monica, Aan Subhan Pamugkas, dan Jaenudin Jaenudin, "Instrumen Literasi Matematika Model PISA dengan Konteks Budaya Baduy pada Tingkat SMP," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (24 Desember 2022): 1459–70, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3839>.

⁴ Oda Heidi Bolstad, "Lower Secondary Students' Encounters with Mathematical Literacy," *Mathematics Education Research Journal* 35, no. 1 (16 Juli 2023): 237–53, <https://doi.org/10.1007/s13394-021-00386-7>.

⁵ Buyung Buyung, Sumarli Sumarli, dan Rosmayadi Rosmayadi, "Development of Problem Based Learning Based on Ethnomatematics to Support Students' Mathematics Literacy Ability and Self-Confidence" (Pontianak, Indonesia, 2020), <https://doi.org/10.1063/5.0017833>.

ini ternyata masih kurang tercapai oleh siswa di Indonesia. Berdasarkan hasil pengukuran PISA (*Program for International Student Assessment*) yaitu survei internasional terhadap siswa yang berusia kurang dari 15 tahun dari seluruh dunia yang menilai sejauh mana kemampuan dan keterampilan mereka yang digunakan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, didapati bahwa skor literasi matematika yang didapat Indonesia selalu tergolong rendah dari skor internasional dalam beberapa kali keikutsertaan Indonesia pada kegiatan ini.⁶ Terbaru, keikutsertaan Indonesia pada tahun 2022 Indonesia memperoleh skor literasi matematika yaitu sebesar 366 poin atau turun 13 poin dari tahun 2018 dengan skor 379 poin.⁷ Bahkan siswa Indonesia yang bisa mencapai level tinggi literasi PISA hanya sebanyak 0,3%. Oleh karena itu, guru perlu membiasakan siswanya dengan soal-soal literasi numerasi agar kemampuan literasi matematika siswa juga meningkat.⁸

Kurikulum menjadi salah satu aspek dalam peningkatan proses pembelajaran yang lebih baik. Pembaruan kurikulum perlu dilakukan agar menyesuaikan kemampuan anak zaman sekarang dan menyesuaikan tuntutan kemampuan yang diperlukan saat ini. Terbaru, Kemendikbud mulai mereformasi sistem pendidikan Indonesia dengan menerapkan Kurikulum

⁶ Ninik Charmila, Zulkardi Zulkardi, dan Darmawijoyo Darmawijoyo, "Pengembangan Soal Matematika Model PISA Menggunakan Konteks Jambi," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (21 November 2016): 198–207, <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7444>.

⁷ OECD, *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*, PISA (OECD, 2023), <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.

⁸ Mansur, "Melatih Literasi Matematika Siswa dengan Soal PISA."

Merdeka.⁹ Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kerangka kurikulum yang lebih adaptif dalam menyesuaikan keperluan siswa dan semua sistem pendidikan sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran terfokus pada pengetahuan mendasar, pengembangan karakter, dan keaktifan siswa dalam kegiatan kelas bersama rekan-rekannya. Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka yaitu memperdalam kemampuan dasar seperti literasi dan numerasi.¹⁰

Seperti namanya, kurikulum ini bertujuan untuk mendorong kemandirian belajar siswa, memungkinkan mereka belajar secara independen, berpikir kreatif, dan lebih berinovasi. Hasilnya siswa menjadi lebih terampil dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama yang berkaitan dengan matematika.¹¹ Disamping itu, reformasi kurikulum ini juga berdampak pada perubahan paradigma pendidikan dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi pembelajaran. Salah satu perubahan kebijakan Merdeka Belajar terjadi pada kategori sistem evaluasinya, yaitu kelulusan siswa yang dulunya terpaku pada UN (Ujian Nasional) yang hanya menilai aspek kognitif siswa dan belum mendalam

⁹ Dwi Efyanto, “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK” (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).

¹⁰ Salsabilah Khoirunnisa dan Alpha Galih Adirakasiwi, “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP pada Era Merdeka Belajar,” *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 6, no. 3 (Mei 2023): 925–36, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.17393>.

¹¹ Hanif Naufal, “Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Era Merdeka Belajar,” dalam *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, vol. 2 (Pekalongan, 2021), 143–51.

seperti aspek karakter kini dirubah oleh pemerintah dengan melakukan asesmen nasional atau disebut ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer). ANBK ini tidak hanya mengevaluasi siswa dari segi kognitif saja namun secara menyeluruh seperti karakter dan lingkungan belajarnya yang mana konsep ini mengacu pada evaluasi internasional seperti PISA dan TIMMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*).¹²

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan utama untuk mengetahui tingkat capaian kemampuan yang dimiliki siswa.¹³ Menurut Ralph Tyler evaluasi adalah proses pengumpulan data yang digunakan untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, termasuk dalam lingkup dan aspek yang spesifik. Cronbach dan Stufflebeam menekankan bahwa evaluasi bukan hanya sebatas pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga digunakan untuk membuat keputusan di masa mendatang.¹⁴ Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah penilaian dan pengukuran dilaksanakan. Pengukuran yaitu tindakan membandingkan hasil observasi atau data yang mencerminkan karakteristik suatu objek.¹⁵ Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan belajar peserta didik.

¹² Efyanto, "Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK."

¹³ Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, dan Siska Susilawati, "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar," dalam *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan* (Pekalongan, 2020), 10–15.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 2 ed. (Jl. Sawo Raya No.18 Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).

¹⁵ Izza, Falah, dan Susilawati, "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar."

Upaya perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas penilaiannya yaitu melalui pengukuran yang tepat. Dalam proses pengukuran, diperlukan alat ukur berupa tes atau nontes yang validitas dan reliabilitasnya tinggi.¹⁶

Era Merdeka Belajar saat ini istilah asesmen digunakan secara menyeluruh yang merujuk pada penilaian. Asesmen merupakan proses pengumpulan data tentang proses, perkembangan, serta hasil belajar siswa. Contoh penilaian yang dilakukan pada era Merdeka Belajar ini adalah AKM atau Asesmen Kompetensi Minimum. Asesmen ini dilakukan dalam mengukur keseluruhan tingkat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta dapat memetakan dan memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh. AKM dirancang agar terbentuknya lingkungan pembelajaran yang inovatif yang menekankan siswa terhadap kemampuannya dalam bernalar dan tidak hanya terfokus pada hafalan.¹⁷

Selain menggunakan soal-soal nonrutin seperti literasi, penggunaan konteks juga dinilai penting. Menurut Heuvel-Panhuizen penggunaan konteks memiliki manfaat untuk membentuk konsep, model, akses, dan motivasi terhadap matematika. Selain itu, konteks juga berfungsi menjadi alat untuk

¹⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012).

¹⁷ Dhina Cahya Rohim, "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal VARIDIKA* 33, no. 1 (30 Juli 2021): 54–62, <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>.

berpikir prosedural, menggunakan notasi, gambar dan aturan. Konteks juga memungkinkan menjadikan realitas sebagai sumber dan domain aplikasi dalam mempelajari matematika serta dapat melatih kemampuan spesifik dalam kondisi tertentu.¹⁸ Menurut Torres-Velasquez dan Lobo komponen penting dari pendidikan matematika agar guru mengkontekstualisasikan pembelajaran matematika dengan budaya dan pengalaman kehidupan nyata siswa.¹⁹ Salah satu konteks dalam soal AKM adalah konteks sosial budaya yang merupakan konteks yang ditemui dan dialami langsung oleh siswa.

Terkhusus bagi siswa MTsN 2 Kota Banjarmasin, Konteks budaya dan kehidupan sosial di sekitarnya perlu diangkat dalam pembelajaran, salah satunya dengan mengenalkan nilai sosial budaya dalam soal-soal latihan formatifnya. Dengan memberikan stimulus pada soal berupa wacana, gambar, maupun diagram dari sosial budaya Banjar yang menarik, diharapkan siswa tertarik membaca dan memahaminya guna mencari informasi serta data yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan pada soal. Karena budaya lokal sangat berdampingan dengan siswa, sehingga diharapkan konteks sosial budaya Banjar dapat membantu pemahaman siswa terhadap matematika dengan lebih mudah dan nyata serta dapat mengasah kemampuan literasi

¹⁸ Anifa Ruzki Amalia, Rusdi Rusdi, dan Kamid Kamid, "Pengembangan Soal Matematika Bermuatan HOTS Setara PISA Berkonteks Pancasila," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (1 Maret 2021): 01–19, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.386>.

¹⁹ Ega Gradini, Firmansyah B, dan Edy Saputra, "Mendesain Tes Literasi Matematis Menggunakan Soal Pisa-Like Konteks Kultur Lokal" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi* 5, no. 1 (5 Juli 2021): 29–43, <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v5i1.2945>.

matematis siswa melalui informasi yang bisa didapat melalui pemahaman terhadap soal.²⁰

Pada kenyataannya soal yang diujikan di sekolah hanya berbentuk soal-soal rutin dan sangat jarang diberikan soal-soal nonrutin seperti berbentuk literasi semodel AKM ini. Hal tersebut juga terjadi di MTsN 2 Kota Banjarmasin pada asesmen sekolah. Berdasarkan pemeriksaan dan studi mengenai soal-soal penilaian yang digunakan di MTsN 2 Kota Banjarmasin, soal-soal AKM Numerasi, dan soal-soal yang digunakan dalam PISA, peneliti telah mengidentifikasi adanya perbedaan di antara ketiganya. Dalam mengukur kemampuan matematika siswa, baik AKM dan PISA, sama-sama menggunakan soal yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi berbentuk literasi dan menuntut siswa untuk mencari informasi yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan pada soal.²¹ Dibandingkan soal asesmen di MTsN 2 Kota Banjarmasin yang banyak menggunakan soal-soal rutin dengan menyajikan informasi yang diperlukan secara langsung.

²⁰ Ega Gradini, Firmansyah B, dan Edy Saputra, “Mendesain Tes Literasi Matematis Menggunakan Soal Pisa-Like Konteks Kultur Lokal”

²¹ OECD, *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*, PISA (OECD, 2019), <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.

Perbedaan ketiga asesmen tersebut dapat dilihat dari contoh-contoh soal berikut:

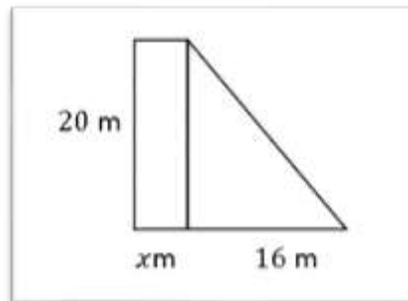
a. Soal yang digunakan di MTsN 2 Kota Banjarmasin

1. Suatu segitiga sama sisi memiliki panjang sisi $3m + 1$. Maka keliling segitiga tersebut adalah...
 - A. $3m + 1$
 - B. $3m + 3$
 - C. $9m + 3$
 - D. $9m + 6$

2. Jumlah siswa laki-laki di kelas adalah 10 orang dan jumlah siswi perempuan adalah 25 orang, Maka Bentuk perbandingan banyak siswa laki-laki dan perempuan yang paling sederhana adalah ...
 - A. 1 : 2
 - B. 1 : 3
 - C. 2 : 3
 - D. 3 : 2

b. Soal AKM²²

1. Mula-mula, sebuah kolam berbentuk segitiga siku-siku dengan alas 16m dan tinggi 20m. Lalu, pada bagian sisi 20m ditambah luas kolam dengan bentuk persegi panjang dengan ukuran $20\text{m} \times x\text{m}$ sehingga luas kolam menjadi dua kali lipat.



Gambar 1.1 Stimulus Soal AKM

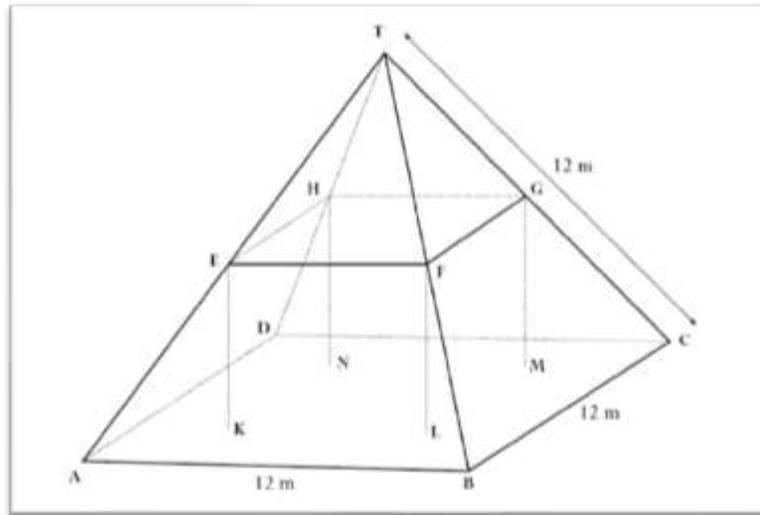
Tentukan ukuran kolam yang berbentuk persegi panjang!

2. Sebuah kelompok ekstrakurikuler di suatu sekolah terdiri dari 5 orang putra dan 12 orang putri. Tiga hari kemudian bergabung beberapa siswa putra sehingga 3 : 4 anggota adalah putra. Banyaknya siswa putra yang bergabung adalah...?
 - A. 25
 - B. 29
 - C. 31
 - D. 35

²² Ridwan Abdullah Sani dan Wendhie Prayitno, *Asesmen Kompetensi Minimum: Panduan Penilaian untuk Guru Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) dan Madrasah*, 1 ed. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020).

c. Soal PISA²³

1.



Gambar 1.2 Stimulus Soal PISA

Lantai loteng, yang disebut ABCD dalam model ini, merupakan persegi. Balok (prisma berbentuk persegi panjang) EFGHKL MN adalah balok yang mendukung atap. E adalah titik tengah dari AT, F adalah titik tengah dari BT, G adalah titik tengah dari CT, dan H adalah titik tengah dari DT. Semua sisi piramida dalam model ini memiliki panjang 12 m.

Hitung area lantai ABCD. Area lantai ABCD adalah...?

²³ Programme for International Student Assessment dan Organisation for Economic Co-operation and Development, ed., *Assessing Scientific, Reading and Mathematical Literacy: A Framework for Pisa 2006* (Paris: OECD, 2006).

2. Dua iklan berikut muncul dalam sebuah surat kabar harian di sebuah negara di mana mata uangnya adalah zed.

Gedung A	Gedung B
Ruang kantor tersedia 58-95 meter persegi 475 zeds per bulan . 100-120 meter persegi 800 zeds per bulan	Ruang kantor tersedia 35-260 meter persegi 90 zeds per meter persegi /bulan

Jika sebuah perusahaan tertarik untuk menyewa kantor seluas 110 meter persegi di negara tersebut selama satu tahun, di gedung kantor mana, A atau B, sebaiknya perusahaan menyewa kantor agar mendapatkan harga yang lebih rendah? Tunjukkan langkah-langkah perhitungannya.

Selain itu, soal yang digunakan di MTsN 2 Kota Banjarmasin juga belum memasukkan konteks sosial budaya khususnya sosial budaya Banjar. Sehingga perlu dilakukan pengembangan terhadap soal-soal asesmen matematika yang berbentuk literasi berkonteks sosial budaya Banjar.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Soal Literasi Numerasi Konteks Sosial Budaya Banjar untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah”

B. Definisi Operasional

1. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan adalah serangkaian proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada.²⁴ Pada penelitian dan pengembangan ini yaitu mengembangkan produk soal dengan tambahan konteks sosial budaya.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan pengetahuan atau kecakapan dalam menggunakan angka dan simbol-simbol matematika seperti grafik, bagan, dan tabel untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai situasi sehari-hari.²⁵ pada penelitian ini literasi numerasi akan dibuat dalam bentuk soal-soal sebagai bahan latihan siswa menjawab soal-soal nonrutin seperti ini.

3. Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan segala hal yang dibuat manusia dengan pikiran dan akal budinya dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶ Sosial budaya yang dimaksud pada penelitian ini yaitu bacaan-bacaan dalam bentuk wacana pada soal tentang nilai-nilai sosial budaya Banjar yang melekat dalam keseharian siswa.

²⁴ Danuri dan Siti Maisaroh, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30 Banguntapan Bantul DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019).

²⁵ Tim GLN Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Numerasi* (Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

²⁶ Afnan Fuadi, *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan soal literasi numerasi konteks sosial budaya Banjar untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah?
2. Bagaimana hasil pengembangan soal literasi numerasi konteks sosial budaya Banjar untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian pengembangan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pengembangan soal literasi numerasi konteks sosial budaya Banjar untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah.
2. Menghasilkan soal literasi numerasi konteks sosial budaya Banjar yang valid, praktis, dan efektif untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Soal yang akan dihasilkan oleh peneliti berupa soal berbentuk literasi numerasi yang sesuai dengan kriteria-kriteria soal AKM yaitu dari segi konten, konteks dan level kognitif soalnya. Pada pengembangan soal yang dihasilkan peneliti nantinya akan dikembangkan konteks soal berdasarkan konteks sosial budaya Banjar.

F. Signifikansi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif informasi dalam Pendidikan Matematika yang berkaitan dengan pengembangan soal-soal literasi numerasi dengan tambahan konteks sosial budaya Banjar dan sebagai *prototype* dasar bagi pengembang lainnya dalam membuat soal-soal kompetensi tinggi seperti soal-soal literasi numerasi yang berkonteks budaya serta mengacu pada kriteria-kriteria soal AKM.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini berguna bagi :

a. Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pembacanya dan bisa menjadi referensi bacaan pada penelitian selanjutnya yang sejenis serta menambah khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

b. Guru

Dapat menambah wawasan tentang soal-soal literasi numerasi bagi guru serta dapat menjadi *prototype* soal yang bisa dikembangkan menyesuaikan kebutuhan peserta didiknya.

c. Siswa

Dapat mengenalkan budaya di sekitarnya dan dapat melatih siswa mengerjakan soal literasi numerasi namun mudah dipahami karena konteks yang dekat dengan keseharian siswa

d. Peneliti Lain

Dapat menjadikan referensi bacaan dalam mengembangkan soal-soal berbentuk nonrutin seperti literasi numerasi ini dengan tambahan konteks budaya.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Diantara penelitian terdahulu yang mungkin relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu oleh Retno Ayu Trisnawati dkk dengan menghasilkan produk sebanyak 17 butir soal matematika yang terdiri dari soal pilihan ganda, soal isian pendek, dan soal berbentuk esai yang valid, reliabel dan memiliki daya pembeda yang baik, serta uji kesukaran soal dan analisis kriteria *item* yang menjadi tahapan selanjutnya dalam mempertimbangkan soal tersebut dapat digunakan.²⁷ Persamaan pada penelitian ini adalah mengembangkan soal literasi numerasi selevel PISA/AKM dengan konteks sosial budaya serta bentuk soal yang terdiri dari berbagai macam bentuk tidak hanya pilihan ganda saja. Sedangkan perbedaan pada sosial budaya daerah yang berbeda yaitu sosial budaya Labuhanbatu dan sosial budaya Banjar.

²⁷ Retno Ayu Trisnawati, Fajriana, dan Herizal, "Development of Numeration Literacy Questions Using the Social-Cultural Context of Labuhanbatu," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 5 (13 April 2022), <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i5.127>.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Monica dkk dengan hasil produk yaitu instrumen literasi matematika dari segi konten, proses, dan konteks matematika semodel PISA yang terdiri dari 15 soal dengan konteks budaya Baduy yang dinyatakan valid berdasarkan uji validitas isi, validitas konstruk, dan validitas empiris serta memiliki interpretasi reliabel sangat tinggi.²⁸ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengembangkan soal literasi numerasi dengan berbagai konten matematika, level kognitif dan konteks budaya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jumlah soal yang dibuat serta konteks budaya.
3. Penelitian terdahulu oleh Tari Muzalifah, Hasilnya dikembangkan 10 soal matematika berbagai level tinggi model PISA dengan konten geometri yang valid. Model pengembangan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu model penelitian pengembangan prosedural Thiagarajan atau dikenal dengan model 4D.²⁹ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengembangkan soal dengan isi konten yang memiliki kesamaan. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti akan menggunakan model penelitian dan pengembangan yang diadaptasi dari Tessmer yaitu terdapat dua tahapan yang dikenal dengan tahap *preliminary* yaitu tahap persiapan dan perancangan dan tahapan *formative evaluation*

²⁸ Monica, Pamugkas, dan Jaenudin, “Instrumen Literasi Matematika Model PISA dengan Konteks Budaya Baduy pada Tingkat SMP.”

²⁹ Tari Muzalifah, “Pengembangan Soal Matematika Model PISA pada Konten Geometri untuk Siswa SMP” (Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

yang terdiri dari *self evaluation*, *expert review & one to one*, *small group*, dan *field test*.

4. Penelitian terdahulu oleh Zulfa Rahmi, dengan hasil telah mengembangkan soal AKM Numerasi sebanyak 12 buah soal yang dibagi dalam dua paket soal yang memiliki berbagai macam bentuk soal sesuai ketentuan AKM. Pada model penelitiannya menggunakan model yang diadaptasi dari Tessmer namun hanya sampai tahap *small group*.³⁰ Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan soal AKM Numerasi serta model penelitian dan pengembangan yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengembangkan soal AKM Numerasi sebanyak 14 soal dengan konteks sosial budaya Banjar dalam satu paket soal saja serta dalam analisis data ditambahkan analisis kepraktisan yang didapat melalui angket respon siswa pada tahap *small group* serta proses pengembangannya akan dikembangkan sampai tahap *field test* untuk menghitung koefisien validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembedanya
5. Penelitian terdahulu oleh Ningsih dkk, dengan hasil telah mengembangkan soal AKM pada materi sistem persamaan linear dua variabel sebanyak 9 soal yang layak digunakan dari 10 soal yang dibuat. Berdasar tahap analisis

³⁰ Zulfa Rahmi, "Pengembangan Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Numerasi untuk Siswa SMP" (Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).

butir soal dikategorikan satu soal yang tidak valid karena terlalu mudah dan daya pembeda yang buruk, 6 soal kategori mudah dan 4 kategori sedang, serta dilihat dari daya pembeda dikategorikan sebanyak 7 soal yang cukup, 2 soal yang jelek dan 1 soal yang baik. Penelitian ini juga menggunakan media *live worksheet* dalam pengerjaan soal asesmennya.³¹ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu akan mengembangkan soal Asesmen Kompetensi Minimum dengan berbagai kategori level kognitif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti akan mengembangkan soal AKM yang berkonteks dengan sosial budaya dan tidak terfokus pada satu materi saja.

³¹ Puji Rahayu Ningsih dkk., “Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dengan Media Live Worksheet,” *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika* 9, no. 2 (30 Mei 2023): 178–87, <https://doi.org/10.21107/edutic.v9i2.17885>.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi pada beberapa bagian yaitu:

1. BAB I yaitu berisi unsur-unsur seperti latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, spesifikasi produk yang diharapkan, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
2. BAB II yaitu berisi kajian teori dan kerangka pikir.
3. BAB III yaitu berisi metode penelitian seperti jenis dan pendekatan penelitian, rancangan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, prosedur pengembangan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV yaitu hasil dan pembahasan.
5. BAB V yaitu berisi penutup dan kesimpulan.